

Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945

Astri Kurnia Dewi¹, Ali Imron², dan Hendry Susanto³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: astrikurniad95@gmail.com. Hp. 082186449978

Received: November 17, 2017 Accepted: December 4, 2017 Online Publish: December 6, 2017

Abstract: The Community of Java Colonists in Pringsewu in the Year of 1925-1945. The problem of the research was formulated as: what factors has caused the migration of Java colonists to Pringsewu region? How is the socio-economic condition of the Java colonists in Pringsewu in the year of 1925-1945? The purpose of this research was to find out the factors that trigger the migration of Java colonists to Pringsewu and also the socio-economic conditions of Java colonists in Pringsewu in the year of 1925-1945. The method used in this study was historical method. The results of the research showed that the migration of Java colonists has been triggered by two factors, namely the driving and the withdrawal factors; while the socio economic conditions of Java colonists in Pringsewu in the year of 1925-1945 revealed a good relationship between the indigenous people and the immigrants; also in health, education, and agriculture improvement such as land expansion for agriculture and in increasing rice production.

Keywords: colonists, java, pringsewu

Abstrak: Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor perpindahan kolonis Jawa ke Pringsewu dan kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apasaja yang memicu perpindahan kolonis Jawa ke Pringsewu dan bagaimana kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Hasil penelitian yang di peroleh adalah faktor perpindahan kolonis terdiri dari faktor pendorong dan penarik serta kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945 adalah terjadinya hubungan yang baik antar penduduk asli dan pendatang, bidang kesehatan, pendidikan, peningkatan dalam bidang pertanian seperti perluasan lahan pertanian dan peningkatan produksi beras.

Kata kunci: jawa, kolonis, pringsewu

PENDAHULUAN

Propinsi Lampung sejak lama di kenal menjadi daerah tujuan migrasi penduduk pada jaman penjajahan. Dilihat dalam konteks sejarahnya, transmigrasi diawali semasa pendudukan pemerintah Hindia Belanda, yang waktu itu disebut dengan istilah kolonisasi. Kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. "Pemerintah Kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethische politiek* (*politik etis*). Van Deventer, yang terkenal karena ancamannya terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah Belanda di Kepulauan Indonesia, pernah menyarankan bahwa pendidikan, irigasi, dan emigrasi dapat memperbaiki keadaan sosio-ekonomi di Jawa" (Joan Hardjono, 1982:1).

Selanjutnya, "Pada tahun 1905 Heyting mengirimkan suatu rombongan yang terdiri atas 155 kepala keluarga dari Karesidenan Kedu (Jawa Tengah) ke Gedong Tatan Lampung. Di tempat itu para pendatang membangun desa yang diberi nama Bagelen, desa *kolonisatie* pertama. Empat desa lainnya dibangun antara tahun 1906 dan 1911. Setiap kepala keluarga memperoleh 70 area sawah dan 30 are pekarangan. Biaya transportasi, bahan bangunan, peralatan dan jaminan hidup (selama 2 tahun) di tanggung oleh proyek "(Patrice Levang, 2003:10). Pada periode awal kolonisasi ini dianggap kurang

memuaskan sebab masih berupa percobaan, kemudian pada tahun 1906 Heyting digantikan oleh Van Dissel sebagai pemimpin kolonisasi. Pada masa Van Dissel di buka desa-desa kolonisasi lainnya. Dari masyarakat kolonis tersebut kemudian kembali mereka menyebar ke berbagai daerah di sekitar Gedong Tataan salah satunya adalah wilayah Pringsewu. Pringsewu merupakan salah satu wilayah yang berada di Karesidenan Lampung. Masyarakat Pringsewu mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa yang awalnya merupakan kolonis dari desa kolonisasi lama Gedong Tataan.

Selanjutnya, ada juga masyarakat yang dikirim oleh pemerintah kolonial karena adanya irigasi Way Tebu di Pringsewu. Masuknya orang-orang Jawa ke Pringsewu tentunya ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab kolonis melakukan perpindahan serta tujuan yang melatar belakangi mereka untuk datang dan menempati wilayah tersebut, karena pada dasarnya daerah tersebut bukanlah daerah tujuan kolonisasi oleh pemerintah kolonial melainkan hanya daerah perluasan dari kolonisasi Gedong Tataan. Selain itu, perkembangan Pringsewu tentunya tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kolonis Jawa yang datang ke wilayah tersebut baik pada kehidupan kolonis maupun daerah bukaan baru tersebut, sehingga daerah yang awalnya hanya berupa hutan bambu menjadi daerah yang cukup pesat perkembangannya. Kolonisasi

menurut Joan Hardjono adalah, “Penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut “koloni” di daerah- daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan”(Joan Hardjono,1982:1).

Menurut Mantra (1985:157); migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Pringsewu merupakan sebuah daerah di Karesidenan Lampung. Pringsewu merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat kolonisasi Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi ini.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto: 2006 : 22) adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor perpindahan kolonis Jawa ke Pringsewu serta kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945.

METODE

Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja yang dapat memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32). Berdasarkan pendapat tersebut, metode adalah

cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada suatu penelitian dengan menggunakan teknik atau tata cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Historis. Menurut Louis Gottschalk yang telah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode penelitian Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1984:32). Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber Sejarah. sumber data tersebut dari buku-buku literatur dan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan mendatangi Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung dan juga Museum Transmigrasi Lampung. Buku-buku sumber yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain seperti; *Ayo Ke Tanah Sabrang, Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Way Sekampung Lampung, Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955* , “*Transmigrasi*

di Indonesia 1905-1985, Transmigrasi Harapan dan Tantangan, Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa, Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional dan buku-buku penunjang lain yang sesuai dengan penelitian tersebut

2. Kritik sumber, setelah data berhasil terkumpul selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan, dengan melakukan kritik ekstern maupun intern kemudian.
3. Interpretasi, merupakan tahapan memberi penafsiran terhadap informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.
4. Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka teknik kepustakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan melalui studi pustaka di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung sebagai langkah penting dalam penelitian.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya.

3. Teknik Interview (Wawancara)

Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara. Wawancara juga dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan telepon. (Sugiyono, 2006; 138-140).

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Sugiyono, teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini mengenai Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945. Pringsewu merupakan sebuah daerah di Karesidenan Lampung. Pringsewu merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat kolonisasi Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi ini.

Faktor Perpindahan Kolonis

Menurut Everett S Lee, dalam setiap daerah banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap di suatu tempat atau menarik orang untuk pindah ketempat itu. Beberapa faktor mempunyai pengaruh yang sama terhadap beberapa orang, sedangkan ada faktor yang mempunyai pengaruh berbeda terhadap seseorang. Perbedaan sikap antara setiap migran dan calon migran terdapat faktor positif dan faktor negatif, yang terdapat baik ditempat asal maupun tujuan. Faktor negatif (-) daerah asal berarti mempunyai daya dorong terhadap seseorang untuk pergi meninggalkan daerah

tersebut, sebaliknya faktor positif di daerah tujuan berarti mempunyai daya tarik terhadap seseorang untuk datang ke daerah tersebut. Faktor perpindahan kolonis Jawa ke wilayah Pringsewu jika dikaji melalui teori migrasi *push and pull* yang di kemukakan oleh Everett S Lee maka terdiri dari faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*).

Faktor Pendorong (Push Factor)

Awalnya dalam perencanaan daerah tujuan kolonisasi oleh pemerintah Kolonial Belanda, daerah tersebut harus memenuhi syarat-syarat tertentu; seperti tanah di lokasi tujuan kolonisasi harus datar dan subur hal itu bertujuan agar pertanian yang dilakukan berhasil. Lampung di pilih sebagai daerah kolonisasi pertama karena semua syarat-syarat tersebut tersedia di Gedong Tataan.

Di pilihnya Gedong Tataan sebagai daerah penempatan kolonisasi pertama di Lampung antara lain karena letaknya dekat dengan jalan raya dan tidak jauh dari pelabuhan, tanahnya datar ; pada penyelidikan pertama tanah di wilayah Gedong Tataan mempunyai banyak sumber air cukup baik untuk pembukaan sawah-sawah baru.

Menurut Amral Sjamsu mengutip laporan dari H.G Heyting mencatat bahwa percobaan kolonisasi ini dianggap kurang memuaskan hal ini di sebabkan oleh kegagalan dan kesukaran yang dialami oleh para kolonis di daerah kolonisasi.“Pada waktu permulaan

penempatan kolonis, tanah pekarangan dan ladang para kolonis di wilayah Gedong Tataan terdiri dari tanah kering yang ditanami dengan padi gogo, sesudah tiga tahun, hasilnya tidak seberapa lagi sehingga tanah itu ditinggalkan. Masalah utamanya ternyata adalah sumber air. Walau dalam penelitian awal di temukan sumber air, namun pembangunan irigasi belum mendapat. Sampai Tahun 1911, menurut penelitian masalah irigasi belum mendapat perhatian sehingga hasil pertanian mereka kurang memuaskan” (Ramadhan KH. 1993:3).

Kegagalan Kolonisasi sebelumnya, menurut *Schalwijk* disebabkan karena perencanaan kurang matang, oleh karena itu *Schalwijk* menyusun rencana perbaikan seperti memperbaiki desa-desa lama, terutama perumahan dan pekarangan kolonis, lahan yang masih kosong ditanami, memperbaiki irigasi yang rusak, mendatangkan kolonis baru menjelang musim panen tiba, peningkatan kesehatan dan penghematan biaya kolonis.

Kemudian di dalam rencana perluasan dan pengembangan daerah kolonisasi akan di bangun desa-desa baru yang saling berhubungan. “Dari 6000 bau hutan di daerah Gedong Tataan yang belum dibuka akan disediakan 3000 bau untuk cadangan perluasan dikemudian hari dan sisanya 3000 bau akan segera dibuka, kemudian karena hutan ini sebagian besar terdiri dari rawa maka ditempat ini akan dibuat sawah”(Amral

Sjamsu,1956:25).

Rencana pembangunan daerah kolonisasi Lampung di terangkan bahwa akan di lakukan lokasi pembukaan desa baru di sekitar daerah Gedong Tataan yang masih berupa hutan. Dari sekitar 6000 bau (4200 ha) hutan di daerah Gedong Tataan yang belum di buka akan di sediakan 3000 bau (2100 ha) untuk cadangan perluasan di kemudian hari dan sisanya 3000 bau (2100 ha) akan segera di buka.

Faktor Penarik (*Pull Factor*)

Kolonis Jawa melakukan perpindahan dikarenakan kolonis melihat adanya harapan hidup dengan di bukanya daerah baru yang tentunya masih memiliki lahan yang luas dan penduduk yang masih jarang. Sejarah transmigrasi yang di rencanakan pemerintah di Provinsi Lampung, telah berlangsung sejak pelaksanaan proyek irigasi yang di mulai di Pringsewu pada zaman penjajahan Belanda. Setelah proyek itu selesai pada tahun 1936, sekitar 10.000 KK asal Jawa di tempatkan di tanah persawahan irigasi yang subur. Menurut laporan-laporan serta sumber lain pelaksanaan proyek irigasi tersebut bertujuan:

- a. Untuk memberi dukungan pemerintah pada perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Lampung yang telah berlangsung sebelumnya
- b. Untuk meningkatkan swasembada beras di karesidenan yang sangat bergantung pada impor beras.

Pada masa *Schalkwijk* menjadi kepala kepemimpinan kolonisasi telah dilakukan perencanaan dan pengkajian pembuatan jaringan irigasi (talang) di sebelah utara Sungai Way Tebu yang merupakan sungai yang terdapat di daerah Pringsewu. Proyek tersebut demikian berhasilnya sehingga desain dan pendekatan yang dipakai menjadi patokan dalam semua proyek kolonisasi berikutnya yang disponsori pemerintah” (Joan Hardjono,1982:43).

Jaringan irigasi di daerah perluasan kolonisasi Pringsewu merupakan jaringan irigasi yang pertama kali dibangun pemerintah di daerah kolonisasi dan setiap kolonis diberi jatah dua hektar tanah irigasi. Melalui proyek irigasi yang di bangun oleh pemerintah Kolonial tentunya memberikan lapangan pekerjaan bagi para kolonis baru karena masing-masing kolonis di berikan tanah irigasi untuk diolah menjadi lahan pertanian yang dapat memberikan penghasilan bagi para kolonis.

Selanjutnya, pada tahun 1930-an luas areal pertanian padi di Pringsewu meningkat dan membuat kolonis lama kekurangan tenaga kerja untuk memanen terutama saat musim panen tiba. Para kolonis lama meminta persetujuan kepada pemerintah untuk mendatangkan kaum kerabatnya dari Jawa untuk membantu mereka, dengan jaminan bahwa kehidupan para kolonis baru ditanggung sepenuhnya oleh para kolonis lama yang kemudian

memunculkan sistem *kolonisasi bawon*.

Kolonisasi sistem *bawon* yang mendatangkan kolonis menjelang bulan panen dan menghidupi para kolonis baru dengan cara pemberian kerja menuai di lahan-lahan pertanian kolonis lama yang diupah secara natura, yaitu padi dengan perbandingan 1 untuk penuai dan 7 untuk pemilik tanaman, bahkan sampai 1:5 berbeda dengan di Jawa yaitu hanya 1:10.

Selanjutnya, aspek sosial dan budaya masyarakat juga menjadi syarat dipilihnya daerah kolonisasi hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari terjadinya konflik kemudian hari antara masyarakat pendatang dan penduduk asli. Budaya masyarakat Lampung dinilai memiliki penerimaan yang baik terhadap masyarakat pendatang.

Masyarakat *tiyuh* Margakaya menerima dengan senang hati orang-orang Jawa tersebut dan dengan ikhlas memberikan tanahnya kepada para kolonis Jawa, hal tersebut di lakukan sebab masyarakat *tiyuh* Margakaya menjunjung 5 Falsafah hidup orang Lampung yang termaktub dalam kitab *Kuntara Raja Niti*, diantaranya yaitu *Nemui-Nyimah* dan *Nengah-Nyampur*.

Nemui Nyimah berarti bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam kelompoknya maupun terhadap siapa saja pihak yang berhubungan dengan mereka. Jadi bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada

pihak lain, juga bermurah hati dalam bertutur kata serta sopan santun dan ramah tamah terhadap tamu mereka.

Masyarakat *tiyuh* Margakaya menyadari bahwa dengan terpeliharanya nilai-nilai hidup damai, rukun, saling menghormati, menghargai, serta meningkatkan tali persaudaraan sejati antara satu dengan lainnya akan terjalin keharmonisan hidup bermasyarakat antaretnik. Harmonisasi hidup bermasyarakat akan tercipta bila setiap anggotanya memiliki sikap toleransi.

Kondisi Sosial – Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945

Pengaruh kolonisasi di Pringsewu dari kurun waktu ke mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terutama dalam bidang sosial ekonomi di Pringsewu sebagai daerah perluasan kolonisasi. Penamaan wilayah Pringsewu ketika itu diberikan oleh orang yang dituakan ataupun kepala tebang (tokoh masyarakat) yang pertama kali datang dan membuka perkampungan tersebut dengan berdasarkan pada kondisi daerah yang ketika itu masih berupa hutan bambu yang kemudian dibuka menjadi suatu daerah baru dengan nama bambu seribu dengan kepala desa pertamanya yaitu Bapak Ambar.

Selanjutnya, wilayah Pringsewu sesuai dengan rencana *Scalwijk* secara resmi di buka pada tanggal 9 September 1925 dan masuk dalam pemerintah *Kawedanan*

Gedong Tataan, kemudian desa bukaan baru tersebut di bentuk struktur pemerintahan desa seperti yang pada desa kolonisasi lama Bagelen Gedong Tataan.

Pada saat di bukanya daerah perluasan kolonisasi Gedong Tataan di Pringsewu oleh para kolonis di bangun desa-desa yang pertama di daerah perluasan kolonisasi tersebut dengan mengikuti pola struktur pemerintahan yang sama dengan struktur pemerintahan yang ada di Jawa dan ada enam desa rintisan pertama yang di bangun di perluasan kolonisasi tersebut antara lain adalah Pringsewu, Podomoro, Sidoharjo, Pajaresuk , Bumi arum, Bumi Ayu (Kampto Utomo, 1975:49).

Sebelum Tahun 1928 desa-desa kolonisasi jawa pada saat itu terpisah secara sosial dan politik dengan kampung penduduk asli, sebab pembangunan desa-desa tersebut mengikuti pola aturan dari jawa termasuk struktur pemerintahannya dengan adanya *kamituo*, lurah dan asisten wedana yang berlainan dengan struktur pemerintahan masyarakat asli yang merupakan masyarakat adat. Jadi daerah kolonisasi tersebut merupakan *enclave* sosial dan politik atau daerah menyendiri dalam daerah dan masyarakat penduduk asli. Pada tahun 1928 pemerintah Belanda mengeluarkan suatu peraturan untuk mengatur kedudukan marga dalam daerah Lampung serta mengakui marga di Lampung sebagai *inlandsee gemeente* atau daerah otonomi tingkat bawah. Marga adalah

lembaga adat untuk membina kesatuan dan persatuan masyarakat berdasarkan pada keturunan (genealogis).

Hak milik tanah dalam daerah Lampung adalah milik keluarga marga yang warganya mempunyai hak usaha pakai. Tanahnya menjadi milik negara, penguasaannya di berikan kepada marga dan diberi hak untuk pemakaian tanah kepada warganya, serta kepala marga (pesirah) yang diberikan pertanggung jawaban atas pemerintahan seluruh daerah marga menurut syarat-syarat pemerintahan atasan khususnya dalam menjaga ketertiban, keamanan, menarik pajak dan mengatur wajib kerja pemerintah (*heerendiensten*), maka di usahakanlah sumber-sumber nafkah bagi kepala marga tersebut.

Sumber-sumber kepala marga di dapat dari pemasukan uang adat yang berdasarkan hak ulayat yang ada pada marga, dari urusan pangkat-pangkat adat, urusan perkawinan, dari upah penarikan pajak dan uang tebusan *hereendiensten* atau wajib kerja pemerintah dan wajib kerja marga.

Masuknya orang-orang yang bukan seadat ke dalam marga seperti pembentukan kampung-kampung baru yang terdiri dari masyarakat Jawa yang menetap diwilayah marga harus mendapatkan ijin pengakuan sesudah adanya bukti pengakuan dari pendatang – pendatang itu akan wewenang marga atas hak ulayat marga. Selanjutnya, dalam perkembangan wilayah di daerah

perluasan kolonisasi Pringsewu pada tahun 1930 - 1940-an di buka desa-desa Jawa di wilayah kolonisasi tersebut. Pendirian desa-desa baru tersebut diizinkan sesudah ada bukti pengakuan dari pendatang-pendatang itu akan wewenang marga atas hak ulayat marga, orang-orang pendatang itu membayar ulasan yaitu uang pengakuan kepada pengetua marganya.

Selain itu, untuk kampung-kampung baru orang-orang Jawa di bawah marga ,ada perbedaan antara ikatan marga (hubungan pemerintahan) dan ikatan adat. “Untuk memasuki susunan adat Lampung yang dasarnya genealogis masih kuat,perlu syarat dan pengakuan dari masyarakat desa Jawa itu sebagai suku baru. Hal ini tidak terjadi dan tak dapat di paksakan. Penduduk baru itu terkena wajib kerja marga yang umumnya ditebus dengan uang. (Kampto Utomo: 1975:57).

Wajib kerja marga oleh orang-orang Jawa dirasa lebih berat sebab wajib kerja untuk marga sering dapat berarti, terpaksa meninggalkan kampung sendiri untuk beberapa waktu lama dan uang tebusannya pun lebih tinggi. Bagi kepala kampung Jawa pertalian ikatan marga berarti pendapatan dari iuran rakyat yang berupa janggolan (bakti rakyat berupa padi 1 pikul setiap keluarga) yang diterimanya, sebagian (1/3 atau 2/3 jatuh kepada kepala marga. Upah pemungutan pajak harus di bagi juga dengan kepala marga. Berikut ini adalah desa- desa Jawa yang dirintis

dalam ikatan marga antara tahun 1930-1941 di wilayah daerah perluasan kolonisasi Pringsewu antara lain adalah Desa Ambarawa, Kresnomulyo, Sumberagung, Margodadi, Tanjung Anom, Jati Agung, Waluyojati, Sukoharjo (Kampto Utomo, 1975:49).

Selain itu, dalam bidang kesehatan di wilayah kolonisasi Pringsewu pada saat itu terdapat poliklinik kesehatan yang dikelola oleh misi Khatolik yang menjadi cikal bakal rumah sakit Pringsewu, kemudian dalam bidang pendidikan di bangun sekolah desa dan sekolah kelas dua di Ganjaran dan Bumi Arum. Pendidikan di Pringsewu semakin tahun mengalami perkembangan yang cukup baik, sehingga sampai tahun 1938 di seluruh Pringsewu telah berdiri 2 *HIS*, 11 Sekolah rakyat, dan 2 *Vervolgschool*, baik yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda maupun yang didirikan oleh misi Khatolik.

Bidang Pertanian

Jumlah penduduk Lampung setelah selesainya proyek irigasi Way Tebu jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Hal Ini dikarenakan selain faktor telah diselesaikannya pembangunan irigasi Way Tebu terjadi dan penambahan luas lahan pertanian sehingga berimplikasi pada semakin luas sawah dan ladang pertanian milik kolonis lama di Pringsewu. Penduduk asli Lampung sebelum adanya kolonisasi belum mengenal cara bercocok tanam padi

di persawahan sehingga penduduk asli belajar menanam padi dipersawahan melalui penduduk pendatang. Oleh karena itu, Pemerintah Kolonial Belanda berusaha meningkatkan produksi beras di Karesidenan Lampung dengan cara salah satunya ialah membangun jaringan irigasi di Pringsewu. Melalui cara seperti ini pemerintah kolonial berharap luas areal pertanian meningkat baik perladangan maupun persawahan, dengan harapan berdampak pada peningkatan produksi hasil pangan pada pertanian di daerah kolonisasi Lampung.

Karesidenan Lampung baru mampu memenuhi kebutuhan akan bahan pangan (beras) setelah jaringan irigasi Way Tebu selesai dibangun pada tahun 1936, hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan Karesidenan Lampung melakukan ekspor beras ke luar daerah untuk pertama kalinya setelah adanya program kolonisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan bahwa Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu tahun 1925-1945 antara lain :

1. Faktor perpindahan kolonis Jawa ke Pringsewu terdiri dari faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong dari desa kolonisasi lama yaitu sebagai berikut :desa kolonisasi Bagelen sudah mulai padat, kegagalan

pertanian disebabkan karena kurangnya sumber air dan adanya program perluasan daerah kolonisasi yang di rencanakan pemerintah kolonial. Faktor penarik kolonis ke Pringsewu yaitu adanya harapan dalam peningkatan perekonomian masyarakat, seperti di bukanya lahan pertanian serta di bangunnya irigasi sebagai penunjang pertanian di Pringsewu.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi pada wilayah perluasan kolonisasi tersebut yakni terjadinya hubungan yang baik antar penduduk asli dan pendatang dengan adanya pembentukan desa-desa dalam ikatan marga yang tentunya sudah tidak ada pembatas lagi bagi desa kolonisasi orang jawa dan kampung penduduk asli. Selain itu adanya peningkatan di bidang kesehatan, pendidikan, dalam bidang ekonomi yakni peningkatan dalam bidang pertanian karena adanya irigasi di Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

Amral Sjamsu, M. 1956. Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955. Jakarta: Djambatan

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara

Hardjono, Joan. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: PT Gramedia

Hardjosudarno, Soedigdo. 1965. *Kebijakan Transmigrasi dalam rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Bharata

Heeren. H.J. 1979. *Tranmsigrasi di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

KH, Ramadhan dkk. 1993. *Transmigrasi Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Departemen Transmigrasi RI

Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi Di Indonesia*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia

Lee, Everett S. 1976. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM

Mantra Ida Bagus. 1985 . *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahya

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. Jakarta: CV Fajar Agung

- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Swasono, Sri Edi dan Singarimbun, Masri. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985* Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Utomo Kampto, 1975. *Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Way Sekampung Lampung*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia